

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan dan pelatihan untuk kebiasaan pada diri seseorang (Cahyani et al., 2024). Pendidikan berfungsi untuk membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, seperti pengembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadi ke arah yang lebih baik bagi diri maupun lingkungannya (Afifah et al., 2022). Pendidikan di sekolah dasar merupakan faktor yang sangat penting, karena potensi anak sedang berkembang dan sebagai pondasi awal terhadap kemampuan belajar. Peserta didik pada jenjang sekolah dasar sedang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkrit, yaitu peserta didik sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi tetapi hanya untuk objek fisik yang ada pada saat itu (Agustina et al., 2025). Dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik, maka pembelajaran di SD perlu dirancang agar lebih kontekstual dan terpadu, seperti perlu adanya kebijakan kurikulum yang menyesuaikan kebutuhan perkembangan peserta didik. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Merdeka.

Dalam kurikulum merdeka, terdapat kebijakan baru yaitu penggabungan materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pada pembelajaran IPAS, terdapat pembelajaran IPA yang merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada pemahaman sistematis terhadap alam semesta, yang mencakup berbagai aspek kehidupan serta fenomena yang terjadi di alam (Azizah et al., 2024). Proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA pada peserta didik dan kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini et al., 2024). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar memuat tiga komponen yaitu, (1) pengajaran IPA harus merangsang pertumbuhan intelektual dan perkembangan siswa; (2) pengajaran IPA harus melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan praktikum atau percobaan tentang

hakikat IPA; dan (3) IPA pada sekolah dasar seharusnya mendorong dan merangsang terbentuknya sikap ilmiah, mengembangkan kemampuan penggunaan keterampilan IPA, menguasai pola dasar pengetahuan IPA, dan merangsang tumbuhnya sikap berpikir kritis dan rasional (Evitasari & Aulia, 2022).

Namun, dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) masih ditemukan beberapa permasalahan. Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran materi IPA, diantaranya kurang ketersediaan media pembelajaran, proses pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah, sehingga perhatian siswa kurang berpusat pada pemberian materi yang diberikan oleh guru (Putra & Suniasih, 2021). Selain itu, penggunaan media pembelajaran IPA yang diterapkan di sekolah sudah memanfaatkan media yang bersifat konkret, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam memvisualisasikan proses atau fenomena alam yang bersifat abstrak. Media yang digunakan cenderung hanya menampilkan bentuk atau gambar dari suatu konsep, sehingga peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan untuk mengamati proses terjadinya suatu fenomena secara langsung dan interaktif.

Keterbatasan tersebut juga terlihat pada pengembangan media diorama sebelumnya yang masih berfokus pada penyajian komponen siklus air secara visual, seperti gambaran awan, matahari, tumbuhan, serta tanda arah proses siklus air (Afifah et al., 2022). Namun, media tersebut belum sepenuhnya menghadirkan pergerakan awan sehingga belum menampilkan simulasi terjadinya hujan secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan terhadap media pembelajaran konkret yang mampu memvisualisasikan proses secara lebih nyata dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi peserta didik.

Hal tersebut, tentu berpengaruh pada pembelajaran IPA pada jenjang Sekolah Dasar (SD), salah satunya yaitu kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Pemahaman konsep memiliki peran yang penting terhadap peserta didik. Pemahaman konsep dalam pembelajaran di tingkat dasar, khususnya pada pembelajaran IPA memegang peran penting dalam mengaitkan konsep-konsep secara menyeluruh sehingga peserta didik mampu menjelaskan fenomena alam dengan baik (Anggraini et al., 2024).

Pada Sekolah Dasar (SD) terdapat salah satu fenomena yang dipelajari kelas V yaitu materi siklus air yakni BAB 4 “Berkenalan dengan Bumi Kita” pada Topik B “Mengapa Bentuk Permukaan Bumi Berubah-ubah?” dengan tujuan pembelajaran yaitu peserta didik mampu menjelaskan terjadinya siklus air dan perubahan-perubahan di permukaan bumi. Materi siklus air penting diajarkan pada jenjang sekolah dasar karena bertujuan agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang sikap peduli terhadap alam (Putra & Suniasih, 2021).

Berdasarkan hasil pra-penelitian pada bulan Juli – September 2025 di SDN Kenari 07 terhadap guru kelas dan peserta didik kelas V Sekolah Dasar, diperoleh hasil bahwa pada dasarnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) umumnya tidak terlalu sulit untuk diajarkan kepada peserta didik, karena materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ini juga sudah mampu mencapai standar, walaupun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai standar pemahaman khususnya materi siklus air. Hal ini terjadi karena beberapa peserta didik masih sulit dalam memahami konsep siklus air dengan baik, peserta didik masih belum mampu menjelaskan urutan tahapan siklus air, seperti evaporasi, kondensasi, presipitasi, dan infiltrasi. Terlebih terdapat juga peserta didik yang sama sekali belum mengetahui apa yang dimaksud dengan siklus air. Peneliti juga mengamati terhadap suasana belajar pada kelas V, ada beberapa peserta didik yang antusias dalam pembelajaran, dan ada juga peserta didik yang terlihat tidak antusias yang disebabkan karena media yang digunakan terlihat kurang bervariasi sehingga membuat peserta didik menjadi tidak tertarik dan jenuh saat proses pembelajaran.

Buku yang digunakan peserta didik di SDN Kenari 07 sebagai sumber utama proses pembelajaran yaitu buku Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum. Dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan untuk Kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil telaah, buku tersebut hanya menyajikan penjelasan umum tentang siklus air tanpa menguraikan secara rinci tiap tahapan siklus air, dengan adanya hal tersebut menyebabkan peserta didik merasa kesulitan dalam memahami alur proses siklus air yang bersifat abstrak, karena materi yang

didapat tidak didukung dengan penjelasan yang mendalam. Berdasarkan hasil pra-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi siklus air masih rendah.

Materi siklus air dengan ruang lingkup yang cukup luas dan tidak semua berada pada lingkungan sekitar peserta didik, serta terdapat beberapa proses yang bersifat abstrak dan tidak bisa dilihat atau dirasakan oleh peserta didik secara langsung (Yanti & Huda, 2023). Oleh karena itu tidak memungkinkan jika peserta didik diminta untuk mengamati proses siklus air yang terjadi secara langsung di alam (Putra & Suniasih, 2021). Alasan tersebut menyebabkan terjadinya hambatan dalam pemahaman konsep, maka dari itu dibutuhkan solusi untuk membantu peserta didik dalam memahami materi siklus air. Salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu membuat media pembelajaran yang menarik.

Media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat menarik minat dan perhatian siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, melalui media pembelajaran dapat menimbulkan rasa keingintahuan siswa dalam memahami pelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai penyederhanaan penjelasan yang akan disampaikan ke peserta didik, selain itu media pembelajaran juga sebagai alternatif untuk memberikan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung (Taurista et al., 2024). Berdasarkan dengan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa peran media pembelajaran sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, menjadi sarana yang dapat menarik perhatian dan minat, membangkitkan rasa ingin tahu, serta mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, khususnya materi yang bersifat abstrak. Dengan demikian, media pembelajaran sangat membantu dalam menjembatani konsep abstrak menjadi konkret dan dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Namun, terdapat beberapa dari proses pembelajaran yang telah menggunakan media, pada kenyataannya media yang digunakan perlu dikembangkan karena media tersebut hanya berupa gambar sederhana, sehingga siswa kurang antusias, cenderung pasif, dan mengobrol dengan temannya saat proses pembelajaran berlangsung (Afifah et al., 2022). Solusi yang memungkinkan dalam kondisi tersebut, yaitu penggunaan media pembelajaran yang melibatkan

proses pengamatan peserta didik sehingga mampu meningkatkan pemahaman siklus air pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal tersebut juga sesuai dengan perkembangan karakteristik peserta didik kelas V SD yaitu masih dalam tahap operasional konkret, yang mana peserta didik masih membutuhkan alat bantu dalam memahami materi yang bersifat abstrak (Kadek Dwi Putra & Wayan Suniasih, 2021). Oleh karena itu, sangat penting dalam pengembangan media pembelajaran yang inovatif, khususnya media yang dapat mengkonkretkan tahapan siklus air secara langsung.

Salah satu solusi atau alternatif yang tepat yaitu penggunaan media diorama pada materi siklus air. Pembelajaran siklus air melalui media Diorama Hujan Buatan (DIHUBA) adalah solusi yang sangat membantu, terlebih lagi diorama tersebut mampu menjelaskan konsep proses siklus air yang bersifat abstrak dan mudah diamati oleh peserta didik. Media diorama ini dapat digunakan secara berulang dalam kegiatan pembelajaran IPA. Oleh karena itu, media DIHUBA tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran yang menarik, tetapi media diorama ini juga menjadi sarana yang efektif dalam mengkonkretkan konsep siklus air, sehingga peserta didik dapat meningkatkan pemahaman secara optimal.

Hasil penelitian pengembangan terdahulu yang dilakukan oleh I Kadek Dwi Putra dan Ni Wayan Suniasih dengan judul “Media Diorama Materi Siklus Air pada Muatan IPA Kelas V Sekolah Dasar”. Hasil analisis data pada penelitian ini memperoleh hasil dengan kualifikasi “sangat baik” berdasarkan penilaian para ahli (Putra & Suniasih, 2021). Oleh karena itu, dapat dinilai bahwa media diorama layak digunakan pada proses pembelajaran IPA dengan materi siklus air pada peserta didik kelas V, namun ditemukan perbedaan yaitu dalam penelitian sebelumnya penelitian ini hanya dilakukan uji perorangan yang terbatas pada beberapa peserta didik, sehingga hasil penelitian belum menggambarkan kelayakan media secara lebih luas, sedangkan pada pengembangan DIHUBA akan melakukan uji coba formatif, sehingga dapat memperoleh gambaran respon dari peserta didik yang lebih komprehensif. Perbedaan lainnya yaitu media diorama yang digunakan masih sebatas menampilkan bentuk visual yang memperlihatkan tahapan tahapan siklus air, sedangkan pada pengembangan DIHUBA tidak hanya menampilkan bentuk visual saja, tetapi juga menyajikan proses siklus air yang lebih konkret

melalui simulasi hujan buatan, sehingga peserta didik dapat mengamati proses tiap tahapan secara langsung.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Atika Dwi Evitasari dan Wariam Sri Aulia dengan judul “Media Diorama dan Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA”. Dalam penelitian ini, sekilas ada persamaan karena membahas tentang pengaruh positif penggunaan diorama yang memperoleh hasil uji coba angket dengan kategori reliabilitas sangat tinggi, dan terdapat hasil bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima (Evitasari & Aulia, 2022). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penggunaan diorama berpengaruh terhadap pembelajaran IPA, namun ditemukan perbedaan yaitu fokus penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu keaktifan belajar peserta didik, bahwasanya melalui keaktifan pembelajaran saja peserta didik sudah dapat meningkatkan pemahamannya. Oleh karena itu, pada pengembangan DIHUBA ini peneliti langsung berfokus pada pemahaman konsep, sehingga peserta didik tidak hanya aktif dalam pembelajaran saja, tetapi juga dapat memahami materi secara mendalam. Selain itu, pada penelitian sebelumnya membahas materi ekosistem, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada materi siklus air di sekolah dasar.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu, penggunaan media diorama terbukti dapat membantu kegiatan pembelajaran, salah satunya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), namun penelitian-penelitian tersebut hanya menggunakan media diorama statis, belum ada yang menggunakan media diorama dengan menghadirkan simulasi hujan buatan untuk memperdalam pemahaman konsep. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keterbatasan dalam mengkonkretkan konsep yang bersifat abstrak, sehingga peserta didik belum dapat mengamati secara langsung proses setiap tahapan siklus air. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan inovasi atau pengembangan media, yaitu berupa media DIHUBA.

Media Diorama Hujan Buatan (DIHUBA) ini dapat memudahkan peserta didik dalam memahami konsep siklus air yang memiliki ruang lingkup cukup luas dan bersifat abstrak, serta tidak bisa dilihat atau dirasakan oleh peserta didik secara langsung (Yanti & Huda, 2023). Melalui media DIHUBA, peserta didik akan lebih tertarik dalam pembelajaran dan dapat mengamati secara langsung melalui simulasi

hujan buatan, sehingga peserta didik tidak hanya membayangkan bagaimana proses tiap tahapan siklus. Media DIHUBA ini dapat dikatakan sangat penting karena sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas V Sekolah Dasar yang sedang berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan media pembelajaran yang mampu memvisualisasikan konsep abstrak secara nyata. Jika pembelajaran tanpa menggunakan media konkret, maka pembelajaran materi siklus air berpotensi menimbulkan adanya miskonsepsi dan rendahnya pemahaman konsep peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan karena sebagai salah satu upaya agar lebih mudah memahami materi siklus air yang bersifat abstrak. Maka peneliti mengkaji melalui penelitian ini dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran DIHUBA dalam Materi Konsep Siklus Air Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”

B. Identifikasi Masalah :

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi yaitu:

1. Peserta didik masih kesulitan dalam mempelajari tahapan proses siklus air secara runtut
2. Media pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran masih terbatas pada media yang sederhana dan kurang interaktif
3. Belum tersedia media pembelajaran konkret dan inovatif yang mampu memvisualisasikan konsep abstrak siklus air.

C. Pembatasan Masalah :

Berdasarkan identifikasi atas permasalahan yang ditemukan di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada Pengembangan Media Pembelajaran Diorama Hujan Buatan (DIHUBA) Pada Materi Konsep Siklus Air Pada Siswa Sekolah Dasar. Materi IPAS yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi oleh salah satu topik, yaitu Siklus Air.

D. Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan media Diorama Hujan Buatan (DIHUBA) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Sosial kelas V Sekolah Dasar?
2. Apakah media pembelajaran Diorama Hujan Buatan (DIHUBA) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V sekolah dasar layak digunakan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian :

Adapun kegunaan yang didapat dari penelitian berupa Pengembangan Media Pembelajaran Diorama Hujan Buatan (DIHUBA) ditinjau dari beberapa aspek yang ada, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian pengembangan media pembelajaran Diorama Hujan Buatan (DIHUBA) diharapkan dapat membantu guru dan berinovasi mengembangkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar untuk memahami materi siklus air peserta didik yang aktif dan efektif.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian pengembangan media pembelajaran Diorama Hujan Buatan (DIHUBA) bagi peserta didik, diharapkan menjadi salah satu sumber belajar sehingga lebih termotivasi dan tertarik karena dalam media peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki dalam memahami siklus air.

b. Bagi Guru

Penelitian pengembangan media pembelajaran Diorama Hujan Buatan (DIHUBA) diharapkan mampu membantu dan meningkatkan motivasi guru dalam berinovasi menciptakan media pembelajaran yang kreatif dan menerapkan media pembelajaran di kelas sebagai penunjang memahami siklus air.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian pengembangan media pembelajaran Diorama Hujan Buatan (DIHUBA) diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi sekolah dalam menambah variasi media pembelajaran dan memberikan masukan positif untuk mengembangkan media pembelajaran IPA khususnya pada materi siklus air.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian pengembangan media pembelajaran Diorama Hujan Buatan (DIHUBA) bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan referensi, pengetahuan, dan wawasan untuk mengembangkan media pembelajaran lain yang lebih baik lagi sehingga media ini dapat lebih berkembang dengan kreatif.



c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian pengembangan media pembelajaran Diorama Hujan Buatan (DIHUBA) diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi sekolah dalam menambah variasi media pembelajaran dan memberikan masukan positif untuk mengembangkan media pembelajaran IPA khususnya pada materi siklus air.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian pengembangan media pembelajaran Diorama Hujan Buatan (DIHUBA) bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan referensi, pengetahuan, dan wawasan untuk mengembangkan media pembelajaran lain yang lebih baik lagi sehingga media ini dapat lebih berkembang dengan kreatif.

